6.94%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 21 JUL 2025, 1:46 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.04%

● CHANGED TEXT
6.9%

Report #27600789

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Jabodetabek adalah singkatan yang digunakan untuk menyebut beberapa kota yang saling terhubung di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. ²⁴ Kawasan ini mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Akronim ini sekaligus menunjukkan wilayah di Indonesia yang penuh dan padat akan penduduk. Menurut hasil proyeksi Sensus penduduk 2020, pada tahun 2023 tercatat ada lebih dari 34 juta jiwa penduduk yang berada di wilayah Jabodetabek. Diantaranya ada 2,63 juta jiwa penduduk di Kota Bekasi berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2020 (2023) dalam buku Kota Bekasi Dalam Angka 2024 Bekasi Municipality In Figures 2024. Menjadikan Kota Bekasi sebagai kota terbesar di Jawa Barat dengan jumlah penduduk terbanyak yang termasuk ke dalam kota penyangga dari wilayah Daerah Khusus Jakarta. Perkembangan Kota Bekasi yang pesat pastinya menimbulkan hal positif, kemajuan teknologi yang semakin signifikan diselaraskan dengan pembangunan infrastruktur yang semakin merata. Namun, pada saat yang bersamaan, identitas yang ada pun semakin hilang dan dilupakan. Kota Bekasi sendiri sempat dinobatkan sebagai kota dengan kemajuan pembangunan infrastruktur paling lengkap saat ini. Meski begitu, terdapat satu hal yang dilupakan dalam pembangunan yang ada. Khususnya pada aspek ruang publik dan pendidikan yaitu, perpustakaan. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bekasi untuk periode 2018-2023

(2023), kunjungan perpustakaan daerah per tahunnya terus meningkat. Pada saat yang bersamaan, ketersediaan buku yang ada memang terus meningkat, namun hal ini masih tergolong kurang jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung yang ada. RPJMD memiliki target pada akhir periode perencanaan berupa 19 ribu pengunjung, dengan perpustakaan yang belum optimal dan terbatasnya koleksi buku, hal ini tentu tidak dapat tercapai. Berdasarkan survei Tingkat Gemar Membaca (TGM) yang dilakukan pada tahun 2023 di 104 kabupaten/kota di 36 provinsi dengan melibatkan 11.683 responden, Kota Bekasi mencatatkan indeks TGM sebesar 68,49 poin. Meski indeks yang ada tergolong cukup tinggi, masih ada ruang untuk meningkatkan indeks tersebut. Menurut calon Wali Kota Bekasi, Tri Adhianto (2024), rencana pembangunan perpustakaan akan diarahkan pada konsep yang lebih modern. Perpustakaan tersebut akan menjadi lebih dari sekadar tempat membaca, melainkan ruang edukatif yang nyaman dan mendukung, khususnya bagi pelajar dan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Bekasi mulai memperhatikan dan mempertimbangkan perpustakaan yang mendukung dan representatif demi masa depan Kota Bekasi dengan minat literasi yang tinggi. Kota Bekasi sendiri dikenal sebagai "Kota Patriot". Pemberian julukan ini ada karena penghormatan kepada semangat juang dan keberanian dari rakyat Bekasi dalam keterlibatannya melawan penjajah Belanda dan Jepang dahulu

kala. Kota Bekasi sendiri merupakan kota yang sempat menjadi medan pertempuran selepas Indonesia merdeka pada tahun 1945. Dengan sikap rakyat Bekasi yang tegas dan kuat, membuat Kota Bekasi memiliki julukan khusus yaitu “Kota Patriot”. Namun sayangnya, seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang ada, julukan ini perlahan mulai dilupakan masyarakat. Menurut Ketua DPRD Kota Bekasi, Choiruman Juwono Putro (2021), saat ini hampir tidak ada lagi ikon atau tugu tradisional yang mencerminkan Bekasi sebagai kota patriot. Sebaliknya, yang terlihat hanyalah ikon modernisasi seperti Jembatan Sumarecon, yang dianggap mengikis kearifan lokal dan identitas daerah, termasuk perubahan nama kawasan yang dulunya dikenal sebagai Kampung Rawa Bugel, sehingga identitas aslinya pun hilang. Maka dibuatlah perpustakaan modern dengan mengedepankan tema kota patriot. Memberikan fungsi yang dapat mendorong minat literasi rakyat Kota Bekasi, memberikan kenyamanan yang maksimal demi mendukung minat literasi, serta memberikan koleksi buku yang memadai dan terbaru. Tentunya dengan tema kota patriot dari Kota Bekasi itu sendiri, memberikan area khusus untuk mempelajari dan mengenal lebih dalam mengenai Kota Bekasi sebagai kota patriot agar kota Bekasi tidak kehilangan jati dirinya sebagai kota patriot. Lokasi perancangan berada di kawasan jantung Kota Bekasi. Tepatnya berada di Jl. Pangeran Jayakarta yang berdekatan dengan Dinas Kesehatan

Kota Bekasi. Luas tapak pada rancangan ini sebesar 19.256 m² atau 1,9 ha. Lokasi ini dipilih setelah melalui analisis dengan pertimbangan seperti, strategisnya lokasi yang dipilih, dekat dengan kantor dinas kesehatan, stasiun, hutan kota, perumahan, dan ikon Kota Bekasi yaitu Summarecon Bekasi. Kemudian lokasi bersebelahan dengan flyover Jl. 2 Bulevar Ahmad Yani yang merupakan akses utama. Sehingga dapat dilihat secara langsung dan dapat menarik pengunjung luar dan memiliki fasad. 1.2.

23 Rumusan

Masalah Dari identifikasi masalah sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang ada sebagai berikut: 1. Bagaimana cara mewujudkan perpustakaan

yang dapat meningkatkan antusiasme dalam membaca di Kota Bekasi? 2.

Bagaimana cara merancang perpustakaan modern yang merepresentasikan

identitas “Kota Patriot” tanpa mengorbankan tema modern? 1.3. Tujuan

Perancangan Merujuk pada permasalahan yang telah diidentifikasi,

ditetapkan tujuan penelitian seperti berikut: 1. Menghadirkan perpustakaan

yang inovatif dan menarik bagi masyarakat Kota Bekasi dengan

menghadirkan ruang baca yang sesuai dengan kebutuhan. 2. Menghasilkan

rancangan sesuai dengan tema “Kota Patriot” tanpa mengorbankan tem

a modern. 1.4. Manfaat Perancangan Sebagai respon terhadap masalah yang

diidentifikasi, perancangan ini menawarkan manfaat sebagai berikut: 1.

Perancangan perpustakaan modern ini dapat menjadi referensi rancangan

untuk penerapan prinsip arsitektur guna meningkatkan kualitas rancangan.

2. Memberikan opsi untuk contoh perpustakaan yang terintegrasi dengan

museum di masa yang akan datang. 1.5. Sistematika Penulisan Proses

penyusunan proposal ini mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk

perancangan. Di dalamnya akan dijelaskan latar belakang perancangan yang

terkait dengan Kota Bekasi dan konsep perpustakaan itu sendiri. Bab

ini juga akan menguraikan alasan pemilihan tapak yang digunakan dalam

perancangan serta alasan di balik pemilihannya. Selanjutnya, akan

disajikan rumusan masalah yang menjadi dasar perancangan, tujuan, dan

manfaat dari perancangan ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan

sistematika penulisan secara keseluruhan. BAB II TINJAUAN PUSTAKA Bab ini membahas kajian teori yang akan digunakan dalam merancang secara keseluruhan. Mulai dengan membahas teori mengenai perpustakaan, baik pengertian, jenis, dan ukuran-ukuran yang wajib digunakan dalam merancang. Lalu membahas mengenai fasilitas penunjang perpustakaan seperti auditorium, co-working space, dan ruang koleksi khusus. Membahas pula mengenai pengertian dan klasifikasi dari galeri. Kemudian yang terakhir dibahas mengenai preseden, kerangka pemikiran, dan kriteria rancangan. BAB III METODOLOGI DESAIN Bab ini membahas mengenai tapak yang dipilih. Berisikan paparan data dari tapak yang ada mengenai wilayah, kondisi, regulasi, dan data mikro yang ada. Kemudian menjelaskan pula mengenai tema dan konsep dasar dari rancangan tersebut. BAB IV ANALISIS RANCANGAN Pada bab ini dilakukan kajian mendalam terhadap hasil rancangan yang telah disusun. Diawali dengan penjelasan mengenai analisis tapak dan pengguna secara rinci. Kemudian membahas analisis konsep rancangan mengenai bangunan hijau, gubahan massa, keterbangunan, serta kelayakan utilitas. 3 BAB V HASIL RANCANGAN Bab ini memaparkan secara rinci seluruh hasil perancangan yang telah disusun berdasarkan analisis dan studi sebelumnya. Penyajian hasil rancangan dilakukan melalui pendekatan visual-grafis yang dominan disertai penjelasan yang sesuai, dengan komposisi presentasi yang mengutamakan gambar sebagai media komunikasi utama. BAB VI PENUTUP Sebagai tahap final, dibuatlah kesimpulan dan saran lebih lanjut berdasarkan hasil rancangan yang telah dibuat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Kajian Teori 2.1.1 Definisi Perpustakaan

Perpustakaan merupakan lembaga yang bertugas mengelola koleksi bahan pustaka, baik yang berbentuk cetak maupun digital, secara teratur dan sistematis sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka sebagai sarana belajar dan sumber informasi (Sutarno, 2006).

Perpustakaan adalah sebuah sarana yang amat dibutuhkan dalam membangun dunia pendidikan. Dengan tidak adanya perpustakaan, pendidikan tidak dapat terselenggara dengan baik karena tidak adanya sumber sarana belajar

pendukung (Suwarno, 2010). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi penyelenggara pengelolaan sistem atis terhadap beragam material literasi meliputi dokumen tertulis, bahan cetakan, dan media rekaman melalui pendekatan profesional dengan standar pengelolaan yang terdefinisi, guna mendukung kebutuhan edukasi, riset, konservasi budaya, penyediaan informasi, serta kegiatan rekreatif masyarakat. Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan fasilitas atau institusi yang mengelola koleksi dalam bentuk karya tulis, cetak, maupun digital, dengan tujuan mendukung kebutuhan pendidikan serta menyediakan sumber informasi yang sesuai bagi para pemustaka.

2.1.1.1. Jenis Perpustakaan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 BAB VII Pasal 20 tentang perpustakaan, terdapat beberapa jenis perpustakaan, yaitu:

1. Perpustakaan Nasional Pasal 21 menyebutkan bahwa Perpustakaan Nasional merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dengan lokasinya yang berada di ibu kota negara. Lembaga ini memiliki peran utama dalam merumuskan kebijakan pengelolaan perpustakaan, melakukan koordinasi dan kerja sama, serta menyusun dan mengembangkan standar nasional. Selain itu, Perpustakaan Nasional juga berfungsi menjaga perkembangan koleksi nasional, mempromosikan layanan perpustakaan, serta mengidentifikasi dan mengupayakan pelestarian naskah-naskah kuno yang berada di luar negeri.
2. Perpustakaan Umum Pasal 22 menjelaskan bahwa penyelenggaraan perpustakaan umum dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat. Koleksi yang dimiliki harus turut mendukung upaya pelestarian budaya lokal serta mendorong terbentuknya masyarakat yang gemar belajar sepanjang hayat. Selain itu, perpustakaan umum juga dapat mengembangkan layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta menyediakan fasilitas perpustakaan keliling guna menjangkau wilayah yang belum terlayani oleh perpustakaan yang tersedia.
3. Perpustakaan Sekolah Pasal 23 menetapkan bahwa perpustakaan sekolah wajib memperhatikan dan memenuhi Standar

Nasional Pendidikan, antara lain dengan menyediakan koleksi buku pelajaran yang telah ditetapkan sebagai buku wajib. Di samping itu, perpustakaan juga memiliki tanggung jawab untuk melengkapi koleksinya dengan bahan lain yang mendukung implementasi kurikulum pendidikan. 4. Perpustakaan Perguruan Tinggi Pasal 24 menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki koleksi yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. 5. Perpustakaan Khusus Berdasarkan Pasal 25 hingga 28, perpustakaan khusus menyelenggarakan layanan dan koleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna di lingkungan tertentu. Layanan utamanya ditujukan bagi pemustaka internal, namun secara terbatas juga dapat diberikan kepada pihak di luar lingkup tersebut. Penyelenggaraan perpustakaan khusus wajib mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan, sementara pemerintah pusat maupun daerah berkewajiban memberikan dukungan dalam bentuk pembinaan teknis, manajemen, dan pengembangan perpustakaan. Berdasarkan jenis-jenis perpustakaan yang ada, dapat disimpulkan bahwa rancangan perpustakaan yang dibuat termasuk ke dalam jenis perpustakaan umum. Perpustakaan yang berdiri sendiri tanpa menyangkut pemerintah maupun instansi lain seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam merancang sebuah perpustakaan, penting untuk memperhatikan sistem klasifikasi bahan pustaka. Menurut Sulisty Basuki (1991), klasifikasi bahan pustaka berarti mengelompokkan benda-benda yang serupa dan memisahkan yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan klasifikasi diperlukan untuk mengorganisasi koleksi buku sejenis dan memisahkan buku-buku yang berbeda, guna memudahkan pemustaka dalam proses pencarian informasi. Secara umum, terdapat tiga jenis sistem klasifikasi perpustakaan yang dibedakan berdasarkan karakteristik dalam pengelompokannya, yaitu: 1. 2 4 10 Klasifikasi Artifisial Klasifikasi artifisial mengelompokkan berdasarkan bentuk fisik dan disusun berdasarkan ciri yang ada. Seperti bentuk buku, medianya, atau bentuk buku yang lembarannya terlepas. 2. Klasifikasi Utility Klasifikasi utility mengelompokkan

berdasarkan jenis atau tujuannya. 2 Seperti buku bacaan untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. 2 21 3. Klasifikasi Fundamental Klasifikasi fundamental mengelompokkan berdasarkan subjek atau pokok persoalan yang dibahas dalam buku.

Seperti buku matematika, biologi, dan kimia. 2 Terdapat tiga klasifikasi yang termasuk ke dalam klasifikasi fundamental, yaitu: A. Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) Sistem klasifikasi ini pertama kali dikembangkan oleh Melvil Dewey pada tahun 1876 dan telah mengalami 23 kali revisi hingga tahun 2011. 2 4 10 Klasifikasi ini mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari kelas utama, kemudian dibagi ke dalam divisi, seksi, hingga sub seksi.

Hal ini menjadikan sistem ini sebagai salah satu yang paling

umum digunakan di perpustakaan-perpustakaan di Indonesia B. Klasifikasi

Universal Decimal Classification (UDC) Sistem klasifikasi ini diterapkan secara luas dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, bibliografi, dan layanan informasi di lebih dari 130 negara di dunia. Universal

Decimal Classification (UDC) merupakan bentuk pengembangan dan penyederhanaan dari sistem klasifikasi DDC. 2 4

Sistem ini dirancang oleh British Standard Institution (BSI) dengan pengawasan dari International Federation for Documentation (IFID) dan dipelopori oleh Paul Otlet dan

La Fontaine pada tahun 1895. C. Klasifikasi Library of Congress

(LC) Klasifikasi ini merupakan klasifikasi yang menggunakan kode huruf

untuk menunjukkan subjek. 2 4 13 20 Membagi seluruh pengetahuan ke dua

puluh satu kelas mendasar dan diidentifikasi oleh satu huruf alfabet. 2 4 13 Kemudian

dibagi lagi menjadi sub kelas yang lebih spesifik menggunakan dua huruf. Berdasarkan

klasifikasi yang telah disebutkan, dalam perancangan ini digunakan sistem

klasifikasi dasar dengan menerapkan Dewey Decimal Classification (DDC).

Hal ini dipilih karena sebagian besar perpustakaan di Indonesia

menggunakan sistem klasifikasi ini, sehingga akan memberikan kemudahan

baik bagi pemustaka maupun pustakawan dalam mengelola dan mencari k

oleksi buku. Dengan mengikuti standar yang sudah umum digunakan,

pemustaka akan lebih mudah menavigasi dan memahami susunan koleksi,

sementara pustakawan dapat lebih efisien dalam pengelolaan dan pengaturan katalog.

6 2.1.1.2. Standar Fasilitas Utama Perpustakaan

Standar dari fasilitas utama perpustakaan dapat menggunakan acuan dari satu buku yaitu buku Data Arsitek, baik jilid 1 maupun jilid 2. Kedua buku tersebut dapat digunakan untuk acuan dalam merancang seperti perhitungan sirkulasi pemustaka dan ukuran minimal jarak rak buku. Berikut merupakan standar ukuran rak buku yang telah mempertimbangkan jangkauan, kemudahan, dan kenyamanan sang pemustaka dalam mengambil buku yang berada di rak. Hal ini dapat menjadi acuan utama dalam merancang rak buku. Ukuran standar yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Kategori	Ketinggian maksimal rak paling atas	Ketinggian maksimal rak paling bawah
Dewasa	180 cm	30 cm
Remaja	170 cm	30 cm

Jarak antara rak buku berperan penting dalam menciptakan kenyamanan bagi pemustaka. Terdapat beberapa ukuran yang dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan. Penjelasan lebih detail disajikan pada gambar berikut: Selain rak, pemustaka juga menggunakan meja dan kursi untuk membaca dan mengerjakan tugasnya. Tentu hal ini perlu diperhitungkan terlebih dahulu demi para pemustaka. Perhitungan manusia duduk dapat dilihat pada gambar di bawah berikut: Setelah mendapatkan acuan manusia duduk, diperlukan pula data acuan peletakan meja serta ruang gerak antar meja itu sendiri agar dapat mempermudah proses perancangan. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini: Pada perpustakaan juga terdapat ruang berisikan komputer. Tentunya hal ini memiliki acuan tersendiri mengenai kenyamanan dalam pemakaian komputer. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini:

2.1.1.3. Standar Fasilitas Penunjang Perpustakaan

Standar dari fasilitas penunjang perpustakaan juga dapat dilihat pada buku Time Saver Standards for Building dan Data Arsitek. Pada dasarnya, fasilitas penunjang yang diberikan digunakan demi memenuhi kebutuhan lain sang pemustaka. Dengan tidak adanya fasilitas penunjang

mungkin tidak masalah, namun jika ada, akan sangat memudahkan pemustaka nantinya.

1. Co-working space Co-working space adalah area yang diperuntukkan untuk bekerja bersama. Sesuai dengan namanya, ruangan ini dikhususkan untuk bekerja atau pun mengerjakan tugas yang tidak membutuhkan referensi dari buku. Dengan adanya co- working space , dapat membedakan area pemustaka yang datang khusus untuk mencari referensi cetak dengan pemustaka yang datang khusus untuk mencari tempat mengerjakan pekerjaan. Co-working space sendiri diberikan area khusus karena biasanya area ini memerlukan interaksi yang menghasilkan kebisingan. Tentunya jika digabungkan dengan area utama perpustakaan dapat mengganggu pemustaka lainnya yang memang membutuhkan konsentrasi penuh. Maka dari itu, area ini diperuntukkan untuk pemustaka yang membutuhkan interaksi yang menghasilkan kebisingan. Berikut merupakan acuan dalam rancangan co-working space :

2. Auditorium Auditorium merupakan ruangan yang berguna untuk kepentingan pihak perpustakaan dalam mengadakan program yang membutuhkan seminar maupun dapat digunakan oleh masyarakat umum dengan cara memesan ruangan. Auditorium tentunya sangat berguna demi kepentingan acara yang mengundang banyak audiens.

7 Dalam pembuatan auditorium, banyak hal yang perlu diperhatikan agar sesuai dengan fungsi utamanya. Maka dari itu, dibuatlah acuan mengenai pembuatan auditorium dalam buku Time Saver Standards for Building Types dan Data Arsitek. Berikut contoh dari bentuk auditorium dengan kapasitas yang berbeda: Selain tata letak auditorium sesuai dengan kapasitas yang ditampung, diperlukan pula acuan mengenai ukuran kursi tersebut. Rincian lebih lanjut dapat diamati pada Gambar di bawah ini:

3. Ruang Koleksi Anak Ruang Koleksi Anak merupakan sebuah ruang yang diperuntukkan untuk anak-anak dengan usia maksimal 10 tahun. Menyediakan bacaan ringan dan interaktif bagi anak-anak demi meningkatkan eksplorasi dan keingintahuan. Untuk memberikan area yang nyaman bagi anak-anak, dibuatlah rak dengan ketinggian tertentu yang dapat dengan mudah dijangkau oleh anak- anak. Berdasarkan buku Data Arsitek, berikut ukuran maksimal dan minimal rak

yang dapat dengan mudah diakses oleh anak-anak: Keterangan Standar Ukuran Data Arsitek Jilid 2 Anak-anak Ketinggian maksimal rak paling atas 120 cm Ketinggian maksimal rak paling bawah 10 cm 4. Ruang Koleksi Difabel Ruang Koleksi Difabel merupakan sebuah ruangan yang berisikan koleksi-koleksi demi menunjang para pemustaka yang difabel. Difabel di sini berupa tuna netra dan pengguna kursi roda. Hal yang membedakan dengan area perpustakaan biasa adalah adanya koleksi buku braille yang dapat diakses oleh pemustaka yang tuna netra, kemudian memberikan area yang mudah diakses oleh pemustaka yang menggunakan kursi roda. Serta, memberikan fasilitas-fasilitas lain yang dapat menunjang kebutuhan para pemustaka. Karena pengguna kursi roda memiliki dimensi yang lebih besar, sehingga diperlukan perhitungan sirkulasi dengan standar pengguna kursi roda. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini: 2.1

18 2. Pengertian Galeri Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), galeri diartikan sebagai ruang yang digunakan untuk memamerkan berbagai benda atau karya seni. Sementara itu, menurut Galeri Nasional Indonesia, galeri merupakan sebuah lembaga kebudayaan yang memiliki peran dalam melindungi, mengembangkan, serta memamerkan karya seni rupa, sekaligus menyelenggarakan berbagai kegiatan seni bagi masyarakat luas. 7 15 Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), galeri merupakan sebuah selasar atau ruang yang berfungsi untuk memamerkan karya seni tiga dimensi, baik hasil ciptaan individu maupun kelompok seniman. 1 Galeri merupakan wadah yang dipergunakan untuk tempat menggelar dan memamerkan suatu karya seni rupa (William Dudley, 1980). Berdasarkan beberapa pengertian galeri yang ada, dapat disimpulkan galeri adalah suatu ruang yang bertujuan untuk memamerkan benda atau pun karya seni ke masyarakat luas. 2.1.2.1. 5 17 Fungsi Galeri Galeri memiliki fungsi utama sebagai wadah komunikasi antara seniman (produsen) dan penikmat seni (konsumen) melalui karya-karya yang dipamerkan. Menurut Aditama (2011), fungsi galeri dapat dijabarkan sebagai berikut: 1. Sebagai media untuk mempromosikan dan memperkenalkan karya seni kepada masyarakat, 2. Sebagai sarana bagi

seniman untuk mengembangkan jangkauan pasar dan memperluas jaringan apresiasi karyanya, 3.

5 Berperan sebagai media untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan karya seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia, 8 4. Berfungsi sebagai penghubung dalam mendukung eksistensi dan pengembangan kegiatan kewirausahaan di bidang seni, 5. 5 Menjadi sarana pembinaan kewirausahaan serta penguatan jaringan organisasi usaha antara para seniman dan pengelola galeri, 6. Sebagai objek pengembangan dalam sektor pariwisata nasional. 2.1.2.2.

Klasifikasi Galeri Robillard (1982) membagi galeri menjadi beberapa kelompok, yaitu: 1.

1 3 8 12 22 Galeri sesuai tempat penyelenggara, A. Traditional Art Gallery Galeri dengan aktivitas berada di lorong panjang atau selasar. 1 3 7 8 B. Modern Art Gallery Galeri dengan perencanaannya dilakukan secara modern dan lebih terkonsep. 1 3 7 8 11 2. Galeri sesuai sifat kepemilikannya, A. Private Art Gallery Galeri yang dimiliki oleh pribadi atau perseorangan maupun sekelompok orang. B. Public Art Gallery Galeri yang dimiliki oleh pemerintah dan bersifat terbuka untuk umum. 1 3 7 8 C. Perpaduan antar dua galeri. 3. Galeri sesuai fungsi di dalamnya, A. Museum Gallery Galeri ini menampilkan karya seni bernuansa sejarah kepada publik, meskipun koleksi yang dimilikinya relatif lebih terbatas dibandingkan museum. B. Contemporary Art Gallery Merupakan galeri milik individu yang menampilkan koleksi seni pribadi maupun karya seniman lain, tanpa memungut biaya kepada pengunjung. 1 C. Online Gallery Galeri daring merupakan jenis galeri yang menyajikan karya seni melalui platform digital, sehingga dapat diakses secara online oleh masyarakat luas. D. Vanity Gallery Galeri yang dapat digunakan oleh seniman lain secara temporer melalui sistem penyewaan untuk keperluan pameran karya seni. 4. Galeri sesuai isinya, A. Art Gallery of Primitif Art Galeri ini secara khusus menampilkan karya seni yang berfokus pada seni primitif atau bertema masa lalu, sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah B. 3 8 11 Art Gallery of Classical Art Galeri yang terkhususkan pada bidang seni klasik. 3 9 C. Art Gallery of Modern Art Galeri yang terkhususkan pada bidang seni modern. 5. Galeri sesuai waktunya, A. Pameran Tetap

Pameran ini bersifat permanen tanpa batasan waktu tertentu, di mana koleksi karya yang dipamerkan dapat bertambah ataupun berkurang seiring waktu. B. Pameran Temporer Pameran ini bersifat sementara dan diselenggarakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan agenda atau tema yang telah ditetapkan. C. Pameran Keliling Pameran ini diselenggarakan secara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan perencanaan dan jadwal yang telah ditentukan. 6. Galeri sesuai macam koleksinya, A. Galeri Pribadi Merupakan galeri yang secara eksklusif menampilkan karya dari satu orang seniman tanpa disertai karya dari seniman lain. Umumnya, karya-karya yang dipamerkan di galeri ini tidak diperjualbelikan. B. Galeri Umum Merupakan galeri yang menampilkan karya dari beberapa seniman secara bersamaan dalam satu ruang. Umumnya, karya-karya yang dipamerkan bersifat komersial dan dapat diperjualbelikan. C. Galeri Kombinasi Merupakan galeri yang menggabungkan karakteristik antara galeri pribadi dan galeri umum. Karya-karya yang dipamerkan dapat diperjualbelikan maupun tidak, tergantung pada kebijakan atau keinginan dari masing-masing seniman. 2.1.2.3.

1 5 6 9 Standar Rancangan Galeri Berdasarkan buku Time Saver Standards for Building, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam galeri sebagai tempat memamerkan karya seni yaitu, karya harus terlindungi dari kerusakan, pencurian, kekeringan, kelembaban, debu, dan cahaya matahari langsung. 1 6 Serta pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Penyediaan tempat untuk memamerkan karya atau display juga harus dibuat dengan baik, dari segi tampilan yang menarik maupun kemudahan pengunjung dalam melihat karya di dalamnya. Berikut beberapa cara memamerkan karya: 1. Macam Cara Memamerkan Karya Berdasarkan buku Metric Handbook: Planning and Design Data, terdapat beberapa macam cara memamerkan karya dalam suatu galeri, yaitu: A. Free Standing On the Floor or Plinth or Supports Berupa karya koleksi dengan dimensi besar sehingga menggunakan panggung atau lantai dengan ketinggian khusus. B. On Wall or Panels Berupa karya koleksi dua dimensi sehingga dipamerkan

dengan cara digantung di dinding maupun partisi yang menyerupai dinding.

C. In Show Case Berupa karya koleksi berdimensi kecil sehingga memerlukan tempat display , berupa kotak kaca tembus pandang. Sehingga dapat dilihat dengan baik namun tetap melindungi karya. 10 2.1.2.4.

Sirkulasi Ruang Galeri Sirkulasi merupakan hal penting lainnya dalam membangun sebuah galeri. Sirkulasi yang baik tentunya dapat berguna untuk mengarahkan para pengunjung untuk menikmati karya. Berdasarkan buku Time Saver Standards for Building Types , terdapat beberapa tipe sirkulasi, yaitu: 1. Sequential Circulation Merupakan sirkulasi yang terbentuk dari penataan karya seni yang dipamerkan, baik berbentuk ulir maupun memutar kemudian kembali ke arah masuk galeri. 2. Random Circulation Merupakan sirkulasi yang memberikan kebebasan kepada pengunjung yang tidak terikat oleh kondisi maupun bentuk ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding. 3. Ring Circulation Merupakan sirkulasi yang lebih relatif karena mempunyai dua jalur keluar yang berbeda. 4. Linear Bercabang Sirkulasi ini lebih tertata rapih karena hanya memiliki satu jalur utama. Pengunjung dapat melihat setiap karya yang ditampilkan karena pendistribusian karya lebih tertata menjadi satu jalur yang jelas. Dalam rancangan ini, galeri yang ada terklasifikasi sebagai Modern Art Gallery dengan macam isinya yaitu Art Gallery of Modern Art serta macam koleksinya yang merupakan kombinasi yaitu pribadi dan umum.

25 Galeri yang ada terbagi menjadi dua yaitu, pasif dan aktif. Galeri pasif bersifat Public Art Gallery , fungsinya sebagai Museum Gallery dengan waktu tetap. Sedangkan galeri aktif bersifat Private Gallery dengan fungsi Vanity Gallery serta waktu berlangsung temporer. Sirkulasi yang digunakan dalam galeri, baik galeri pasif maupun aktif, adalah linear bercabang. Penataan karya dibuat dengan rapih agar pengunjung dapat melihat tiap karya yang ada dengan baik. 2.1.3. Arsitektur Simbolik Arsitektur simbolik merupakan jenis desain yang mengekspresikan simbol suatu hal. Pengekspresian ini dapat disalurkan melalui desain fungsional pada bangunan. Terdapat beberapa jenis simbol yang dikemukakan oleh para

ahli, yaitu: 1. *Subtle Symbolism* Christian Norberg-Schulz (1980) mengatakan bahwa dimensi dari arsitektur simbolis itu bukan tentang tanda yang jelas, namun tentang makna tersirat dari ruang dan material yang ada. 2. *Metaphorical Symbolism* Charles Jenckss (1977) mengatakan bahwa metafora pada arsitektur yakni desain memiliki dua makna. Sebuah kolom merupakan hal struktural namun dapat dikatakan pula sebagai pohon kehidupan. 3. *Identificatory Symbolism* Kevin Lynch (1960) mengatakan bahwa marka tanah merupakan tanda pengenalan simbolis yang sederhana dan mudah dipahami. Makna yang diberikan secara langsung dan tidak ambigu. Untuk mempertahankan karakter modern sebagai dasar desain, maka pendekatan *Subtle Symbolism* atau simbolisme samar ditetapkan. Konsep ini diwujudkan melalui penyampaian makna secara tersirat dalam elemen-elemen yang ada seperti bentuk, warna, dan penggunaan material. Hal ini dilakukan agar menghasilkan rancangan yang mempertahankan nilai estetika secara modern yang bersih dan minimalis serta elegan.

11 2.2. Preseden 2.2.1. Gedung Ali Sadikin Taman Ismail Marzuki Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM) adalah sebuah kompleks seni yang terletak di Cikini, Jakarta Pusat. TIM dirancang oleh arsitek Ir. Wastu Pragantha Zong, yang lebih dikenal dengan nama Pak Tjong. Beberapa gedung yang ada di area Taman Ismail Marzuki meliputi Graha Bhakti Budaya, Teater Arena, Teater Tertutup, Teater Terbuka, galeri, dan wisma seni. Sebagai pusat kesenian, TIM menjadi tempat untuk berbagai aktivitas budaya seperti pertunjukan musik, tari, teater, film, sastra, seni rupa, serta diskusi dan seminar. Pada tahun 2019, Taman Ismail Marzuki melakukan renovasi dan membangun sebuah gedung yakni Gedung Ali Sadikin yang berfungsi sebagai galeri seni, perpustakaan, pusat dokumentasi sastra H.B. Jassin, area F&B, toko, co-working space, wisma seni, dan kantor pengelola. Dengan bagian fasad bangunan yang terinspirasi dari tangga nada lagu *Rayuan Kelapa* ciptaan Ismail Marzuki itu sendiri. Sebuah gedung yang dapat memuat berbagai fungsi sekaligus, memisahkan tujuan tiap area namun tetap terlihat menyatu sama lain. Setiap area

dapat menggunakan beberapa lantai, tetapi tetap berada dalam posisi yang terorganisasi. Dengan demikian, satu lantai bisa menampung beragam kegiatan tanpa memisahkan tujuan dari area itu sendiri. Hal ini menciptakan integrasi yang harmonis antar area sehingga pengunjung tertarik untuk mengunjungi seluruh area yang terdapat di gedung ini. Hal ini dapat diadaptasi untuk mencapai tujuan utama dari integrasi perpustakaan dan galeri yang dirancang.

2.2.2. Museum Kota Lama Semarang

Museum Kota Lama merupakan sebuah museum yang terletak di Kota Lama, Semarang. Tepatnya berada di Jl. Cendrawasih No. 1a, Purwodinatan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Area ini dulunya merupakan taman air mancur bubakan sebelum akhirnya dilakukan revitalisasi pada tahun 2022 dan berhasil dibuka untuk umum pada akhir tahun 2022. Museum Kota Lama ini berisikan sejarah mengenai Kota Semarang, menampilkan peninggalan masa kolonial Belanda. Museum ini juga menampilkan perjalanan sejarah dari Kota Semarang dengan menggunakan teknologi layar 3D sehingga pengunjung dapat merasakan secara langsung melalui dunia virtual. Pada gambar di atas merupakan denah dari Museum Kota Lama. Terdapat lima fase sejarah yang ditampilkan melalui lima ruangan yang berbeda. Fase pertama merupakan fase pra benteng yang ditunjukkan melalui dunia virtual. Fase kedua yaitu peralihan fase pra benteng ke benteng yang juga ditunjukkan melalui dunia virtual. Pada fase ketiga yaitu fase benteng, ditunjukkan peninggalan atau artefak yang ada pada fase benteng tersebut. Pada fase keempat yaitu peralihan fase benteng ke pasca benteng, ditunjukkan peninggalan kereta api yang dapat diakses oleh para pengunjung dengan latar dunia virtual kota saat itu. Fase kelima yaitu fase pasca benteng yang berisikan sisa-sisa benteng. Penggunaan dunia virtual dalam menampilkan cerita sejarah Kota Semarang dapat diaplikasikan dalam rancangan nantinya. Karena teknologi ini memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan pengalaman yang lebih interaktif dan imersif, sehingga dapat merasakan lebih dalam cerita sejarah yang dibawakan. Dengan adanya teknologi ini dapat menarik anak muda untuk

memahami cerita sejarah dengan lebih dinamis dan menarik. 2.2.3. Art Museum & Library in Ota Art Museum & Library in Ota merupakan sebuah museum seni dengan perpustakaan yang terletak di Ota, Prefektur Gunma, Jepang. Rancangan gedung ini didasari atas keinginan untuk meningkatkan pejalan kaki yang terletak bersebelahan dengan Stasiun Ota. Agar masyarakat setempat memiliki keinginan lebih untuk berjalan dan singgah ke gedung ini, maka dimasukkanlah kebiasaan masyarakat berjalan pada bukit ke dalam bangunan ini. Menghasilkan sebuah bangunan dengan fasad yang sangat unik dan dapat menarik masyarakat setempat. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini: Seperti namanya, museum seni dan perpustakaan, kedua area ini dijadikan ke dalam satu kesatuan. Museum seni berupa ruangan kosong yang dapat disewakan secara berkala. Sedangkan perpustakaan berada di sekitar ruang museum tersebut. Demi mendapatkan kesatuan yang lebih, diberikan sudut-sudut karya seni pada area perpustakaan. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini: 12 Penyatuan antara museum seni dengan perpustakaan ini nantinya dapat diadaptasi demi menghasilkan rancangan yang terintegrasi. Dengan menghadirkan sudut-sudut berisikan informasi sepintas mengenai galeri, dapat menarik pengunjung yang hanya datang untuk pergi ke perpustakaan saja. 2.3. Kerangka Pemikiran 2.4. Kriteria Rancangan Dalam merancang sebuah perpustakaan yang terintegrasi dengan galeri diperlukan untuk memperhatikan kebutuhan dalam menunjang kegiatan baik bagi para pengunjung, maupun para pekerja. Para pengunjung yang datang berkegiatan pastinya akan terbagi sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Namun tidak jarang juga semua kegiatan yang ada pada rancangan ini akan dilakukan oleh pengunjung. Maka harus diperhatikan kebutuhan bagi para pengunjung tersebut mengingat dalam satu bangunan akan terbagi menjadi ruang publik, semi-privat, dan privat, tergantung dengan kegiatan dan tujuan dari ruangan tersebut. Maka dibuatlah pola sirkulasi dan kegiatan para pengunjung yang datang, untuk mempermudah penyediaan ruang sesuai kebutuhan bagi para pengunjung. Hal berikut dapat dilihat pada

gambar di bawah ini, Selain menyediakan ruangan yang sesuai dengan pola kegiatan para pengunjung, para pekerja juga perlu diberikan ruang dan hal pendukung lainnya demi menunjang kegiatan. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini: Dalam hasil pola kegiatan baik bagi para pengunjung maupun pekerja, dapat disimpulkan ruangan apa saja yang dapat memenuhi kegiatan. Maka dapat dibuat program ruang yang didasari atas buku Data Arsitek (NDA), Time Saver Standards for Building Types (TSS), dan asumsi penulis (AP) . Program ruang yang telah dibuat dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:

No	Nama Unit/ Ruang	Kebutuhan	Ruang	Parameter	Banyak	Standar	Luas m2
Total	Sirkulasi	Luas Total	Sumber	Ukuran	Ket.	Sirkulasi	Total
1	Area Penerimaan	Lobby	1 Orang	500	0.8	400	400
200	600	NDA	Informasi	1 Orang	2	0.8	1.6
5.16	20%	1.0	6.2	NDA	Meja	2	1.6
2	0.8	3.2	Kursi	2	0.18	0.45	0.4
0.36	Area	Registrasi	1 Orang	4	0.8	3.2	10.3
2	20%	2.1	12.4	NDA	Meja	4	1.6
2	0.8	6.4	Kursi	4	0.18	0.45	0.4
0.72	Toilet	Wanita	2	Orang	30	0.8	48
104.4	30%	31.3	135.7	NDA	Wastafel	(2)	5
0.84	1.2	0.6	8.4	WC	10	2.4	2
1.2	48	AP	Toilet	Pria	2	Orang	30
0.8	48	82.5	30%	24.8	107.3	NDA	Wastafel
(2)	5	0.84	1.2	0.6	8.4	WC	5
2.4	2	1.2	24	AP	Urinoir	5	0.21
0.7	x	0.3	2.1	NDA	Ruang	Staff	2
Orang	6	0.8	9.6	12.6	6	20%	2.5
15.2	NDA	Loker	(6	pintu)	1	0.57	1.14
x	0.5	1.14	AP	13	Kursi	panjang	1
0.96	2	x	0.8	1.92	NDA	Toilet	Staff
2	Orang	1	0.8	1.6	7.24	20%	1.4
8.7	NDA	Wastafel	1	0.42	0.6	x	0.7
0.84	WC	1	2.4	2	x	1.2	4.8
Total	Ruang	885.4	2	Area	FnB	Kecil	Area
Makan	1	Orang	52	0.8	41.6	66.6	4
30%	20.0	86.6	NDA	Orang	(pelayan)	4	0.8
3.2	Meja	(4	orang)	13	0.96	1.2	x
0.8	12.4	8	Kursi	52	0.18	0.45	x
0.4	9.36	Area	Transaksi	1	Orang	2	0.8
1.6	4.8	20%	1.0	5.8	NDA	Meja	2
1.6	2	x	0.8	3.2	Dapur	1	Orang
6	0.8	4.8	18.4	20%	3.7	22.1	NDA
1	set	meja	dapur	3	1.2	2	x
0.6	3.6	Gudang	Stok	1	5	2	x
2.5	5	AP	Ruang	Pendingin	1	5	2
2.5	5						

Ruang Staff 2 Orang 12 0.8 19.2 25.3 2 20% 5.1 30.4 NDA Loker
(6 pintu) 2 0.57 1.14 x 0.5 2.28 AP Kursi panjang 2 0.96 2 x
0.8 3.84 NDA Toilet 2 Orang 1 0.8 1.6 7.24 20% 1.4 8.7 NDA
Wastafel 1 0.42 0.6 x 0.7 0.84 WC 1 2.4 2 x 1.2 4.8 Toilet
Staff 2 Orang 1 0.8 1.6 7.24 20% 1.4 8.7 NDA Wastafel 1 0.42
0.6 x 0.7 0.84 WC 1 2.4 2 x 1.2 4.8 Total Ruang 162.2 Banyak
Ruang 5.0 811.2 3 Area FnB Besar Area Makan 1 Orang 100 0.8 80
130 30% 39.0 169. NDA Orang (pelayan) 10 0.8 8 Meja (4 orang)
25 0.96 1.2 x 0.8 24 Kursi 100 0.18 0.45 x 18 14 0.4 Area
Transaksi 1 Orang 4 0.8 3.2 9.6 20% 1.9 11.5 NDA Meja 4 1.6 2
x 0.8 6.4 Dapur 1 Orang 10 0.8 8 46 20% 9.2 55.2 NDA 1 set
meja dapur 5 1.2 2 x 0.6 6 Gudang Stok 2 8 2 x 4 16 AP
Ruang Pendingin 2 8 2 x 4 16 Ruang Staff 2 Orang 24 0.8
38.4 48.7 2 20% 9.7 58.5 NDA Loker (6 pintu) 4 0.57 1.14 x
0.5 4.56 AP Kursi panjang 3 0.96 2 x 0.8 5.76 NDA Toilet Wanita
1 Orang 5 0.8 4 12.0 4 30% 3.6 15.7 NDA Wastafel (2) 1 0.84
1.2 x 0.6 0.84 WC 3 2.4 2 x 1.2 7.2 AP Toilet Pria 1 Orang
5 0.8 4 7.66 30% 2.3 10.0 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2 x 0.6
0.84 WC 1 2.4 2 x 1.2 2.4 AP Urinoir 2 0.21 0.7 x 0.3 0.42
NDA Toilet Staff 2 Orang 2 0.8 3.2 13.6 4 20% 2.7 16.4 NDA
Wastafel 1 0.42 0.6 x 0.7 0.84 WC 2 2.4 2 x 1.2 9.6 Total
Ruang 336.2 Banyak Ruang 5.0 1680.8 4 Area Galeri Area Pameran 1
Orang 50 0.8 40 48 100% 48.0 96.0 NDA Gudang 1 8 2 x 4 8
AP Lobby Galeri 1 Orang 6 0.8 4.8 8 30% 2.4 10.4 NDA Meja 2
1.6 2 x 0.8 3.2 Kantor Kepala Musuem 1 Orang 5 0.8 4 12.7 35
30% 3.8 16.6 NDA Meja 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Kursi 3 0.18 0.45 x
0.4 0.54 Sofa 2 1.6 2 x 0.8 3.2 Sofa (1 orang) 1 0.595 0.7
x 0.85 0.59 5 Meja Kopi 1 1.6 2 x 0.8 1.6 15 Lemari 2 0.6
1.5 x 0.4 1.2 AP Kantor Wakil Kepala Galeri 1 Orang 3 0.8 2.4
8.94 30% 2.7 11.6 NDA Meja 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Kursi 3 0.18
0.45 x 0.4 0.54 Sofa 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Meja Kopi 1 1.6 2

x 0.8 1.6 Lemari 2 0.6 1.5 x 0.4 1.2 AP Kantor Kurator 1
Orang 5 0.8 4 15.9 30% 4.8 20.7 NDA Meja 5 1.6 2 x 0.8 8
Kursi 5 0.18 0.45 x 0.4 0.9 Lemari 5 0.6 1.5 x 0.4 3 AP
Kantor Staff 1 Orang 10 0.8 8 29.4 30% 8.8 38.2 NDA Meja 10
1.6 2 x 0.8 16 Kursi 10 0.18 0.45 x 0.4 1.8 Lemari 6 0.6
1.5 x 0.4 3.6 AP Toilet Wanita 1 Orang 5 0.8 4 12.0 4 30%
3.6 15.7 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2 x 0.6 0.84 WC 3 2.4 2
x 1.2 7.2 AP Toilet Pria 1 Orang 5 0.8 4 7.66 30% 2.3 10.0
NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2 x 0.6 0.84 WC 1 2.4 2 x 1.2 2.4
AP Urinoir 2 0.21 0.7 x 0.3 0.42 NDA Toilet Staff Wanita 1
Orang 3 0.8 2.4 8.04 30% 2.4 10.5 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2
x 0.6 0.84 WC 2 2.4 2 x 1.2 4.8 AP Toilet Staff Pria 1
Orang 3 0.8 2.4 5.85 30% 1.8 7.6 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2
x 0.6 0.84 WC 1 2.4 2 x 1.2 2.4 AP Urinoir 1 0.21 0.7 x
0.3 0.21 NDA Ruang Staff 2 Orang 6 0.8 9.6 12.6 6 20% 2.5
15.2 NDA Loker (6 pintu) 1 0.57 1.14 x 0.5 1.14 AP Kursi 1
0.96 2 x 0.8 1.92 NDA 16 panjang Total Ruang 252.3 5 Area
Auditorium Auditorium 10 Orang 50 0.8 400 1730 40% 692. 242
2.0 NDA Kursi Auditorium 50 1.26 1.2 x 1.05 630 Podium 1 20
5 x 4 200 AP Gudang 2 25 5 x 5 500 Lobby Auditorium 1
Orang 52 0.8 41.6 44.8 20% 9.0 53.8 NDA Meja 2 1.6 2 x 0.8
3.2 Toilet Wanita 2 Orang 20 0.8 32 112. 4 20% 22.5 134. 9
NDA Wastafel (2) 5 0.84 1.2 x 0.6 8.4 WC 15 2.4 2 x 1.2 72
AP Toilet Pria 2 Orang 20 0.8 32 65.2 4 20% 13.0 78.3 NDA
Wastafel (2) 3 0.84 1.2 x 0.6 5.04 WC 5 2.4 2 x 1.2 24 AP
Urinoir 10 0.21 0.7 x 0.3 4.2 NDA Area Staff 2 Orang 12 0.8
19.2 27.8 8 20% 5.6 33.5 NDA Loker (6 pintu) 2 0.57 1.14 x
0.5 2.28 AP Kursi panjang 2 1.6 2 x 0.8 6.4 NDA Toilet Staff
Wanita 1 Orang 3 0.8 2.4 8.04 30% 2.4 10.5 NDA Wastafel (2) 1
0.84 1.2 x 0.6 0.84 WC 2 2.4 2 x 1.2 4.8 AP Toilet Staff
Pria 1 Orang 3 0.8 2.4 5.85 30% 1.8 7.6 NDA Wastafel (2) 1

0.84 1.2 x 0.6 0.84 WC 1 2.4 2 x 1.2 2.4 AP Urinoir 1 0.21
0.7 x 0.3 0.21 NDA Total Ruang 2740.4 5 Area Co- Working Lobby
Co- Working Space 1 Orang 12 0.8 9.6 12.8 20% 2.6 15.4 NDA Meja
2 1.6 2 x 0.8 3.2 Area Co- Working Publik 3 Orang 50 0.8 120
243 30% 72.9 315. 9 NDA Meja (4 orang) 5 2.8 2 x 1.4 42
Meja (1 orang) 30 0.6 1 x 0.6 54 TSS Kursi 50 0.18 0.45 x
0.4 27 NDA 17 Area Co- Working Privat 10 Orang 6 0.8 48 112.
9 30% 33.9 146. 8 NDA Meja 1 3.36 2.4 x 1.4 33.6 AP Kursi 6
0.18 0.45 x 0.4 10.8 NDA TV 1 0.13 0.74 x 0.18 1.3 AP Papan
Tulis 1 1.92 2.4 x 0.8 19.2 Area Staff 2 Orang 18 0.8 28.8
54.6 2 20% 10.9 65.5 NDA Loker (6 pintu) 3 0.57 1.14 x 0.5
3.42 AP Kursi panjang 2 1.6 2 x 0.8 6.4 NDA Gudang 1 8 2 x
4 16 AP Toilet Wanita 2 Orang 10 0.8 16 43.3 6 30% 13.0 56.4
NDA Wastafel (2) 2 0.84 1.2 x 0.6 3.36 WC 5 2.4 2 x 1.2 24
AP Toilet Pria 2 Orang 10 0.8 16 32.3 2 30% 9.7 42.0 NDA
Wastafel (2) 2 0.84 1.2 x 0.6 3.36 WC 2 2.4 2 x 1.2 9.6 AP
Urinoir 8 0.21 0.7 x 0.3 3.36 NDA Toilet Staff Wanita 1 Orang 3
0.8 2.4 8.04 30% 2.4 10.5 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2 x 0.6
0.84 WC 2 2.4 2 x 1.2 4.8 AP Toilet Staff Pria 1 Orang 3
0.8 2.4 5.85 30% 1.8 7.6 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2 x 0.6
0.84 WC 1 2.4 2 x 1.2 2.4 AP Urinoir 1 0.21 0.7 x 0.3 0.21
NDA Total Ruang 660.0 7 Area Perpustakaan Lobby Perpustakaan 1
Orang 100 0.8 80 115. 56 30% 34.7 150. 2 NDA Meja 22 1.6 2
x 0.8 35.2 Kursi 2 0.18 0.45 x 0.4 0.36 Ruang Loker 5 Orang
200 0.8 800 950. 6 20% 190. 1 114 0.7 NDA Loker (12 pintu) 17
0.36 0.9 x 0.4 30.6 AP Sofa 15 1.6 2 x 0.8 120 NDA 18 Area
Koleksi Buku 4 Orang 50 0.8 160 350. 08 50% 175. 525. 1 NDA
Rak Buku 80 0.594 1.10 x 0.54 190. 08 Area Membaca 4 Orang 100
0.8 320 3673 .28 45% 165 3.0 532 6.3 NDA Meja (1 orang) 50
0.6 1 x 0.6 120 Kursi 60 0.18 0.45 x 0.4 43.2 Meja bulat 12
63.58 r = 45 3051 .84 Kursi Lesehan 48 0.595 0.7 x 0.85 114. 2

4 Meja Komputer 10 0.6 1 x 0.6 24 Toilet Wanita 6 Orang 15
0.8 72 313. 2 30% 94.0 407. 2 NDA Wastafel (2) 5 0.84 1.2 x
0.6 25.2 WC 15 2.4 2 x 1.2 216 AP Toilet Pria 6 Orang 15
0.8 72 181. 8 30% 54.5 236. 3 NDA Wastafel (2) 5 0.84 1.2 x
0.6 25.2 WC 5 2.4 2 x 1.2 72 AP Urinoir 10 0.21 0.7 x 0.3
12.6 NDA Area Koleksi 5 Orang 50 0.8 200 354 50% 177. 531. NDA
Rak Koleksi 10 0.3 1 x 0.3 15 Kursi 10 0.18 0.45 x 0.4 9
Meja 10 0.6 1 x 0.6 30 Lemari Koleksi 10 2 2 x 1 100 AP
Area Koleksi Buku Anak 1 Orang (anak - anak) 50 0.6 30 53.1 75
50% 26.6 79.8 NDA Rak Buku 20 0.33 1.1 x 0.3 6.6 Meja 35 0.3
0.6 x 0.5 10.5 TSS Kursi 35 0.105 0.35 x 0.3 3.67 5 Sofa (3
orang) 5 0.48 1.2 x 0.4 2.4 Area Koleksi Difabel 2 Orang 50 0.8
80 269 60% 161. 4 430. 4 NDA Area Koleksi 20 2 2 x 1 80
AP Kursi 50 0.18 0.45 x 0.4 18 NDA 19 Meja (4 orang) 13 3.5
2.5 x 1.4 91 Kantor Kepala Perpustakaan 1 Orang 5 0.8 4 12.7
35 30% 3.8 16.6 NDA Meja 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Kursi 3 0.18
0.45 x 0.4 0.54 Sofa 2 1.6 2 x 0.8 3.2 Sofa (1 orang) 1
0.595 0.7 x 0.85 0.59 5 Meja Kopi 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Lemari
2 0.6 1.5 x 0.4 1.2 AP Kantor Wakil Kepala Perpustakaan 1
Orang 3 0.8 2.4 8.94 30% 2.7 11.6 NDA Meja 1 1.6 2 x 0.8
1.6 Kursi 3 0.18 0.45 x 0.4 0.54 Sofa 1 1.6 2 x 0.8 1.6
Meja Kopi 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Lemari 2 0.6 1.5 x 0.4 1.2 AP
Ruang Staff 5 Orang 20 0.8 80 288 30% 86.4 374. 4 NDA Meja 20
1.6 2 x 0.8 160 Kursi 20 0.18 0.45 x 0.4 18 Lemari 10 0.6
1.5 x 0.4 30 AP Toilet Staff Wanita 5 Orang 5 0.8 20 72.2 30%
21.7 93.9 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2 x 0.6 4.2 WC 4 2.4 2
x 1.2 48 AP Toilet Staff Pria 5 Orang 5 0.8 20 39.3 5 30%
11.8 51.2 NDA Wastafel (2) 1 0.84 1.2 x 0.6 4.2 WC 1 2.4 2
x 1.2 12 AP Urinoir 3 0.21 0.7 x 0.3 3.15 NDA Total Ruang
9374.6 8 Pengelola Gedung Ruang Pemilik Gedung 1 Orang 5 0.8 4
12.7 35 30% 3.8 16.6 NDA Meja 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Kursi 3

0.18 0.45 x 0.4 0.54 Sofa 2 1.6 2 x 0.8 3.2 Sofa (1 orang)
1 0.595 0.7 x 0.85 0.59 5 Meja 1 1.6 2 x 0.8 1.6 20 Kopi
Lemari 2 0.6 1.5 x 0.4 1.2 AP Ruang Manajer Properti 1 Orang 5
0.8 4 12.7 35 30% 3.8 16.6 NDA Meja 1 1.6 2 x 0.8 1.6 Kursi
3 0.18 0.45 x 0.4 0.54 Sofa 2 1.6 2 x 0.8 3.2 Sofa (1
orang) 1 0.595 0.7 x 0.85 0.59 5 Meja Kopi 1 1.6 2 x 0.8
1.6 Lemari 2 0.6 1.5 x 0.4 1.2 AP Ruang Staff Administr asi 1
Orang 5 0.8 4 14.7 30% 4.4 19.1 NDA Meja 5 1.6 2 x 0.8 8
Kursi 5 0.18 0.45 x 0.4 0.9 Lemari 3 0.6 1.5 x 0.4 1.8 AP
Ruang Staff Keuangan 1 Orang 5 0.8 4 14.7 30% 4.4 19.1 NDA Meja
5 1.6 2 x 0.8 8 Kursi 5 0.18 0.45 x 0.4 0.9 Lemari 3 0.6
1.5 x 0.4 1.8 AP Pantry 1 Orang 10 0.8 8 14 30% 4.2 18.2
NDA 1 set meja dapur 5 1.2 2 x 0.6 6 Ruang Rapat 1 Orang 15
0.8 12 23.7 30% 7.1 30.8 NDA Meja 15 0.6 1 x 0.6 9 Kursi 15
0.18 0.45 x 0.4 2.7 Total Ruang 120.3 9 Utilitas MEP 2 Ruang
genset 1 50 10 x 5 100 100 20% 20 120 AP 1 Ruang PLN trafo
dan panel listrik 1 15 3 x 5 15 15 20% 3 18 AP 5 Ruang
AHU 4 15 300 300 30% 90 390 AP 4 Ruang pompa 3 12 144 144
30% 43.2 187. 2 AP Loading 4 Orang 5 0.8 16 64 20% 12.8 76.8
AP 21 dock Mobil Box 1 12 6 x 2 48 Total Ruang 792.0 10
Keaman an Ruang Satpam 2 Orang 5 0.4 4 8.2 40% 3.3 11.5 NDA
Meja 2 0.6 1 x 0.6 2.4 Kursi 5 0.18 0.45 x 0.4 1.8 Ruang
Istirahat Satpam 2 Orang 3 0.4 2.4 13.2 30% 3.96 17.1 6 NDA
Tempat Tidur 3 1.8 2 x 0.9 10.8 AP Toilet Satpam 2 Orang 1
0.4 0.8 6.44 30% 1.9 8.4 NDA WC 1 2.4 2 x 1.2 4.8 Wastafel
1 0.42 0.6 x 0.7 0.84 Ruang CCTV 1 Ruang 1 16 4 x 4 16 16
40% 6.4 22.4 AP Toilet Kemanan 2 Orang 1 0.4 0.8 6.44 30% 1.9
8.4 NDA WC 1 2.4 2 x 1.2 4.8 Wastafel 1 0.42 0.6 x 0.7 0.84
Total Ruang 67.8 11 Musala Musala 2 Orang 60 0.4 48 138. 1 40%
55.2 193. 3 NDA Sajadah 50 0.805 1.15 x 0.7 80.5 Kursi panjang
5 0.96 2 x 0.8 9.6 Loker (12 pintu) 5 0.36 0.9 x 0.4 3.6 AP

Tempat Wudhu 2 Orang 15 0.4 12 12 40% 4.8 16.8 NDA Total Ruang
210.1 Banyak Ruang 4.0 840.6 Hasil Akhir 18225.4 Program ruang yang
dirancang merupakan program ruang secara keseluruhan atau Koefisien Luas
Bangunan. Sehingga hasil akhir program ruang tersebut dibagi menjadi
beberapa lantai. Sesuai dengan jumlah maksimal lantai pada tapak, maka
hasil akhir dibagi menjadi 4 lantai. 22 BAB III METODOLOGI DESAIN
3.1. Paparan Data 3.1.1. Data Lokasi dan Kawasan 3.1.1.1. Rencana Penataan Kawasan
Secara geografis, Kota Bekasi memiliki titik koordinat 106 o 48'28"
– 107 o 27'29" Bujur Timur dan 6 o 10'6" – 6 o 30'6" Lintang
g Selatan dengan luas wilayah sebesar 210,49 km persegi. Kota Bekasi memiliki
batas wilayah administrasi sebagai berikut: ☒ Barat : Daerah Khusus
s Jakarta ☒ Barat Daya : Kota Depok ☒ Timur : Kabupaten Bekasi ☒ Se
latan : Kabupaten Bogor Kota Bekasi yang bersinggungan langsung dengan
Daerah Khusus Jakarta membuat Kota Bekasi padat penduduk akibat dari
kurangnya tempat tinggal bagi kaum urban di Jakarta. Sehingga, banyak
masyarakat yang memilih untuk menetap di wilayah lain yang masih
bersinggungan langsung dengan Jakarta, seperti Kota Bekasi. 3.1.1.2.
Kondisi Eksisting Kawasan Lokasi yang dipilih berada di dekat kawasan
Summarecon Bekasi. Tepatnya berada di Jl. Pangeran Jayakarta, Kel.
Harapan Mulya, Kec. Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat. Area yang
dipilih berada di dekat Stasiun Bekasi dan bersebelahan dengan flyover
Bulevar Ahmad Yani serta Dinas Kesehatan Kota Bekasi sedangkan pada
bagian depan tapak terdapat kali yang membentangi Jl. Pangeran
Jayakarta. Pada gambar 3.2 merupakan peta yang berisikan eksisting yang
berada di sekitar tapak dalam jangkauan 400m dan 800m. Jangkauan ini
yang dapat diakses dengan berjalan kaki. Dalam 400m terdapat Kantor
Kelurahan Harapan Mulya, Hutan Kota Patriot Bina Bangsa Kota Bekasi,
Stadion Muda Jaya Community Center, berbagai restoran, berbagai toko,
dan sebagainya. Sedangkan dalam 800m terdapat Kantor Walikota Bekasi,
Gedung Olahraga Kota Bekasi, area Summarecon Bekasi, Stasiun Bekasi, dan
sebagainya. 3.1.2. Data Tapak Tapak yang dipilih dapat dilihat pada

gambar di bawah ini: Tapak yang dipilih memiliki luas lahan 1,9 hektar atau 19.256 m². Dengan batas utara yaitu Jl. Pangeran Jayakarta, batas selatan yaitu Dipo KRL Comuter Line Bekasi, batas timur yaitu jalan layang Bulevar Ahmad Yani, dan batas barat yaitu Dinas Kesehatan Kota Bekasi.

3.1.2.1. Data Regulasi Tapak Berdasarkan situs resmi Pemerintah Kota Bekasi mengenai tata ruang kota yaitu sitaru.bekasikota.go.id yang didasari atas Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bekasi tahun 2024 - 2044, didapatkan bahwa tapak yang dipilih termasuk kedalam zona campuran dengan regulasi sebagai berikut,

A. KDB = 50% = 50% x 19.256 m² = 9.628 m² (luas maksimal lantai dasar)
B. KLB = 2 = 2 x 19.256 m² = 38.512 m² (luas maksimal seluruh lantai)
C. Jumlah Lantai = 38.5128 m² / 9.628 m² = 4 lantai
D. KDH = 20% = 20% x 19.256 m² = 3.851,2 m² (luas minimal area hijau)
E. GSB jalan arteri = 10 m (luas jalan) (utara) = 10 m x 0.5 = 5 m
F. GBS jalan layang, = 10 m Sempadan kereta

3.1.2.2. Data Mikro

A. Orientasi Tapak yang dipilih menghadap timur laut namun dengan akses utama menghadap utara. Berdasarkan Weather Spark mengenai cuaca di Kota Bekasi selama tahun 2024, pada jam kerja yaitu pukul 8.00 - 15.00, temperatur cenderung panas namun tidak terik. Maka dapat ditambahkan secondary skin yang berguna untuk mengurangi panas matahari. Berdasarkan Weather Spark, dengan waktu yang sama, arah mata angin rata-rata mengarah ke utara. Maka pada bagian belakang rancangan harus dibuat lebih terbuka agar angin dapat masuk ke dalam bangunan dengan mudah.

B. Aksesibilitas Tapak yang dipilih hanya memiliki akses dari bagian utara yaitu Jl. Pangeran Jayakarta. Jl. Pangeran Jayakarta ini mengapit sebuah saluran irigasi yang membentang dari ujung ke ujung. Jika pemustaka dari arah selatan, maka wajib melewati jalan layang Bulevar Ahmad Yani kemudian memutar pada Landmark Summarecon Bekasi baru melewati jalan bawah menuju Jl. Pangeran Jayakarta.

C. View View dari luar ke dalam tapak bisa dikatakan cukup baik karena terdapat satu dua sisi yang tidak dapat

dilihat secara langsung, yaitu terhalang dengan jalan layang dan pepohonan yang ada pada Dipo KRL Comuter Line Bekasi. View dari dalam ke luar bisa dikatakan buruk karena hanya dua sisi saja yang dapat melihat dengan jarak pandang jauh, yaitu pada sisi utara dan barat laut tapak. D. Kebisingan Sumber kebisingan utama dari tapak ini adalah dekatnya dengan Stasiun Bekasi. Kereta yang lewat pada sisi selatan tampak dapat berdampak pada kebisingan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini: 3.2. Tema Rancangan Berdasarkan target utama pengunjung yang terdiri dari generasi akhir Y (Millennial), generasi Z, dan generasi Alpha, yang sebagian besar merupakan pekerja dan pelajar, maka dipilihlah pendekatan arsitektur modern. Arsitektur modern ini dipandang mampu menjawab kebutuhan mereka akan ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga efisien dan relevan dengan gaya hidup masa kini. Penerapan prinsip arsitektur simbolik secara implisit dan tidak langsung pada bangunan ini merupakan salah satu tema desain utama yang bertujuan untuk mempertahankan karakter arsitektur modern sekaligus menyiratkan nilai-nilai historis dan identitas khas kota patriot melalui pendekatan bentuk sehingga tercipta suatu bentuk arsitektural yang menjadi satu antara modernitas dan lokalitas yang harmonis melalui bahasa desain yang inovatif namun tetap kontekstual.

3.3. Konsep Dasar Rancangan Pendekatan arsitektur perilaku dipilih sebagai konsep utama dalam rancangan ini karena memberikan fokus pada interaksi antara ruang dan perilaku manusia. Dengan memahami kebutuhan, kebiasaan, dan pola perilaku pengguna, bangunan dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menyesuaikan dan mendukung aktivitas mereka secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada estetika atau fungsi fisik, melainkan lebih menekankan pada pengalaman pengguna yang dapat ditingkatkan melalui desain yang memperhatikan perilaku sehari-hari. Salah satu elemen kunci dari arsitektur perilaku adalah penciptaan ruang yang efisien dan adaptif. Ruang-ruang ini tidak hanya harus menyediakan tempat bagi kegiatan yang sudah terstruktur dalam

sebuah perpustakaan, tetapi juga harus dapat beradaptasi dengan berbagai jenis aktivitas yang mungkin muncul seiring dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan pengguna. Misalnya, dengan semakin banyaknya kebutuhan akan fleksibilitas dalam pekerjaan dan pembelajaran (seperti work from afar), perpustakaan dan galeri perlu menyediakan ruang yang dapat berfungsi ganda menjadi tempat berkumpul, bekerja secara individu serta berkelompok. Kenyamanan psikologis dan produktivitas juga menjadi fokus penting dalam pendekatan arsitektur perilaku. Penggunaan cahaya alami, material yang ramah lingkungan, serta sirkulasi udara yang baik dapat meningkatkan kenyamanan pengguna. Penempatan furnitur dan zonasi ruang yang mendukung interaksi sosial, sekaligus menyediakan area yang lebih tenang bagi mereka yang membutuhkan konsentrasi tinggi, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang produktif. Arsitektur perilaku juga memperhitungkan hubungan emosional antara pengguna dengan ruang. Pengguna, terutama dari generasi muda, cenderung menghargai tempat-tempat yang memberikan pengalaman positif dan menyenangkan. Oleh karena itu, desain ruang yang menarik secara visual dan memiliki elemen interaktif, seperti seni digital atau instalasi pameran interaktif, dapat menarik perhatian dan mempertahankan minat pengunjung. Ruang juga harus dirancang sedemikian rupa agar mampu beradaptasi dengan perubahan tren sosial dan budaya, serta tetap relevan dengan preferensi gaya hidup yang terus berkembang.

25 BAB IV ANALISIS PERANCANGAN 4.1.

Analisis Rancangan 4.1.1. Analisis Tapak

Tapak rancangan ini berada di jantung Kota Bekasi yaitu Jl. Pangeran Jayakarta, Kel. Harapan Mulya, Kec. Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat. Tepatnya berada di depan depo KRL Stasiun Bekasi dan disamping jalan layang Bulevar Ahmad Yani. Kota Bekasi tercatat sebagai wilayah dengan suhu udara tertinggi dibanding kota-kota penyangga lainnya. Fenomena ini merupakan akibat dari terbatasnya ruang terbuka hijau (RTH) yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan alih fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman. Pemukiman yang dibangun sering kali tidak menyertakan ruang

untuk vegetasi sehingga peran tanaman untuk menyerap panas berkurang. Oleh karena itu, dijagalah kawasan hijau pada tapak. Area hijau ini ditempatkan pada area yang belum dimanfaatkan agar dapat memaksimalkan penanaman tumbuhan agar suhu pada tapak tetap stabil. Kota Bekasi terletak di dataran rendah dengan sirkulasi udara yang terbatas menyebabkan intensitas sinar matahari menjadi lebih tinggi. 16 Kondisi yang ada dapat dimanfaatkan dengan cara mengoptimalkan pencahayaan alami untuk mengurangi ketergantungan terhadap pencahayaan buatan pada siang hari. Dengan begitu, bangunan dirancang dengan bukaan yang mengelilingi tiap sisi bangunan demi pemaksimalan masuknya cahaya matahari. Namun, agar suhu panas berlebih yang masuk dapat terkendali, digunakanlah kaca Low-Emissivity (Low-E). Kaca ini berfungsi untuk meminimalkan suhu panas yang masuk ke dalam bangunan tanpa mengurangi intensitas cahaya alami. Dengan demikian, kenyamanan pengunjung dapat terjaga dengan baik sementara efisiensi energi tetap tercapai.

4.1.2. Analisis Pengguna Dalam rancangan bangunan ini, pengguna dibedakan menjadi tiga kategori utama, yakni pemustaka, pengunjung co- working space , dan staf. Tiap kelompok pengguna memiliki kebutuhan yang beragam, rancangan tiap ruang harus mampu memenuhi dan menyelesaikan keperluan tiap pengguna. Pemustaka memerlukan lingkungan yang kondusif untuk membaca, sementara pengunjung co-working space membutuhkan fasilitas yang dapat mendukung kolaborasi dan produktivitas kerjanya. Sedangkan para staf memerlukan area yang efisien demi menjalankan tugas operasional bangunan. Dengan itu, tiap ruang harus dirancang secara fungsional agar dapat mengakomodasikan tiap aktivitas secara spesifik dari tiap pengguna yang ada tanpa mengorbankan kenyamanan dari berbagai pihak. Pemustaka atau pengunjung perpustakaan berperan sebagai pengguna utama dilaam rancangan bangunan ini. Proses kedatangan pengunjung dimulai dari lobby utama, kemudian menuju area registrasi khusus bagi pemustaka yang baru pertama kali berkunjung. Sementara, para pemustaka yang telah memiliki kartu anggota dapat langsung menuju area absensi dan memperoleh kunci loker tanpa harus

melakukan pendaftaran ulang. Setelah mendapatkan kunci loker, pemustaka diwajibkan untuk menyimpan barang bawaan mereka yang berukuran besar guna menjaga kenyamanan dan keamanan selama berada di area perpustakaan. Setelah itu, pemustaka diperbolehkan mengakses seluruh fasilitas yang ada pada area perpustakaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pengunjung co-working space merupakan salah satu jenis pengguna yang memanfaatkan bangunan ini sebagai lokasi untuk bekerja secara mandiri atau yang lebih dikenal sebagai Work From Afar (WFO) dalam kondisi yang kondusif. Pengguna ini dapat berupa individu maupun kelompok yang membutuhkan ruang kerja fleksibel, baik meja bersama maupun meja perseorangan. Demi memenuhi kebutuhan akan privasi dan kenyamanan para pengguna, disediakan pula kubikel kedap suara yang dapat disewa secara per jam. Fasilitas ini ditujukan bagi pengguna yang membutuhkan konsentrasi penuh tanpa gangguan suara dari sekitarnya, sekaligus menjaga ketenangan ketika membutuhkan untuk berbicara. Kelompok pengguna terakhir dalam rancangan bangunan ini adalah para staf yang bertugas. Demi mendukung kinerja optimal dalam memberikan pelayanan prima kepada pengunjung, para staf memerlukan area kerja yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan operasional. Fasilitas pendukung yang esensial namun penting seperti ruang istirahat yang nyaman dengan sirkulasi udara yang baik dan toilet staf yang terjaga kebersihannya juga perlu diperhatikan. Penyediaan fasilitas ini tentunya tidak hanya berkontribusi pada kenyamanan para staf, namun juga meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan yang diberikan kepada para pengunjung.

26 4.2. Konsep Rancangan

4.2.1. Konsep Bangunan Hijau

Rancangan bangunan ini mengimplementasikan prinsip-prinsip bangunan hijau secara komprehensif melalui penerapan standar GREENSHIP (Green Building Rating System) dari Green Building Council Indonesia (GBCI), sebuah sistem sertifikasi bangunan berkelanjutan terkemuka di Indonesia yang mencakup enam aspek penilaian utama. Sistem sertifikasi ini dirancang untuk menilai dan mengakui bangunan yang ramah lingkungan, efisien dalam penggunaan sumber daya,

dan berkelanjutan. Berikut tabel penerapan berkelanjutan berdasarkan sistem GREENSHIP : Kategori Kriteria Penerapan Tepat Guna Lahan (ASD) Area Dasar Hijau Minimal 30% area hijau Aksesibilitas Komunitas Tapak dekat dengan Stasiun Bekasi Transportasi Umum Membangun halte pada tapak untuk akses kendaraan umum Iklim Mikro Penggunaan ETFE Roof Penggunaan kaca Low-E Sesuai dengan peraturan yang ada, pada tapak harus memiliki minimal 20% area hijau. Dengan lahan seluas 19.256 m² maka minimal ruang terbuka hijau adalah 3.851, 2 m² . Pada rancangan, area hijau yang dimiliki sebesar 5.804,8 m² sehingga berhasil memenuhi hingga 30% tapak. Kategori Kriteria Penerapan Efisiensi dan Konservasi Energi Pemasangan Sub-meter Mengukur konsumsi listrik dengan kWh meter pada sistem tata udara dan cahaya Pencahayaan Alami Bukaian tiap sisi bangunan menggunakan kaca Ventilasi Hanya menggunakan AC pada area yang memerlukan saja Kategori Kriteria Penerapan Konservasi Air Meteran Air Pemasangan meteran air untuk mengontrol air Pengurangan Penggunaan Air Menggunakan air bersih pada yg diperlukan saja dan menggunakan recycled water untuk sisanya. Fitur Air Memasang fitur kapasitas maksimal air keluar pada wc, keran, dan urinoir Daur Ulang Air Mendaur ulang grey water menjadi recycled water untuk disalurkan kembali 27 Kategori Kriteria Penerapan Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruang Introduksi Udara Luar Bukaian untuk udara masuk dan keluar agar sirkulasi udara baik Kendali Asap Rokok di Lingkungan Melarang adanya asap rokok baik di dalam maupun di luar bangunan Pemandangan Keluar Gedung Pengunjung dapat melihat pemandangan melalui jendela yang ada Kenyamanan Visual Menggunakan lampu yang nyaman untuk membaca Kenyamanan Termal Menggunakan AC untuk menjaga stabilitas suhu dalam ruang Untuk mencapai kenyamanan visual dan termal yang optimal, rancangan ini mengintegrasikan smart building technology dengan sistem reponsif. Pada aspek kenyamanan visual yaitu cahaya, sensor lux meter akan secara otomatis mengatur intensitas lampu antara 500-750 lux ketika terjadi pergerakan matahari maupun perubahan cuaca. Sementara itu, sistem HVAC dilengkapi dengan termostat cerdas yang

dapat mempertahankan suhu ruang pada kisaran 20-24°C. Melalui sistem otomatis berdasarkan data real-time sensor suhu dalam dan luar bangunan.

4.2.2. Konsep Gubahan Massa Konsep dasar rancangan gubahan massa ini bersumber dari bentuk tapak yang ada, di mana bentuk tapak tersebut merupakan bentuk trapesium. Hal ini dijadikan sebagai inspirasi utama dalam menghasilkan bentuk gubahan massa. Agar pengoptimalan cahaya alami dapat terjadi, maka diterapkan strategi diferensiasi pada tiap sisi

bangunan. Sisi timur dirancang dengan bentuk berundak yang mengecil dari bawah ke atas, sementara sisi barat dirancang dengan undakan terbalik yang membesar dari bawah ke atas. Aksesibilitas vertikal diwujudkan melalui jalan landai yang mengikuti salah satu sudut gubahan, memastikan kemudahan sirkulasi antar lantai. Demi meningkatkan area hijau, diciptakan area khusus pada bagian tengah yang berfungsi sebagai area penghijauan serta sumber pencahayaan tambahan. Agar dapat menghasilkan elemen desain yang unik maka dihadirkan melalui penerapan bentuk lengkung pada setiap sudut bangunan, menciptakan karakter arsitektural yang khas.

4.2.3. Konsep Keterbangunan Dalam sistem struktur rancangan ini, diterapkan dua tipe kolom dengan karakteristik yang berbeda. Kolom pertama berbentuk persegi dengan ukuran 800 x 800 mm yang dirancang untuk menanggung beban dengan bentangan 10 meter. Kolom kedua berbentuk lingkaran dengan diameter 1,5 meter yang berfungsi sebagai elemen utama penopang struktur atap ETFE (Ethylene Tetrafluoroethylene) pada area tengah bangunan dengan bentangan mencapai 40 meter. Untuk sistem balok, digunakan balok beton bertulang dengan dimensi berbeda sesuai dengan fungsinya. Balok induk berukuran 400 x 800 mm berperan sebagai pembawa beban utama, sedangkan balok anak berukuran 300 x 800 mm yang berfungsi sebagai pendistribusian beban ke balok induk. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini:

4.2 **14** 4. Konsep Kelayakan Utilitas Sistem utilitas yang dikelola dengan baik merupakan faktor kunci keberhasilan suatu rancangan bangunan dalam mewujudkan konsep yang telah diterapkan. Utilitas terbagi menjadi empat sistem, yaitu sistem mekanikal yang mencakup

pengaturan tata udara dan sistem transportasi di dalam bangunan, sistem elektrikal yang meliputi distribusi daya dan pencahayaan, sistem plumbing untuk pendistribusian air bersih dan air kotor, serta sistem proteksi kebakaran berupa posisi 28 tangga kebakaran dan titik kumpul kebakaran terjadi. Integrasi yang harmonis antar sistem ini menentukan performa fungsional bangunan.

1. Sistem Mekanikal Sistem mekanikal pada rancangan ini mencakup dua hal utama, yaitu sistem transportasi dan sistem pengaturan tata udara. Untuk sistem transportasi, disediakan lift dan eskalator yang berfungsi sebagai penghubung antar lantai dengan kapasitas yang telah disesuaikan dengan berdasarkan kebutuhan sirkulasi para pengunjung. Pada sistem tata udara, diterapkan sistem HVAC (Heating, Ventilation, and Air Conditioning) terpusat yang didistribusikan secara vertikal melalui ducting utama dengan unit AC cassette yang terpasang pada plafon. Detail implementasi sistem mekanikal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.
2. Sistem Elektrikal Sistem elektrikal pada bangunan ini terdiri atas dua hal, yaitu distribusi daya listrik dan tata pencahayaan. Aliran daya dimulai dari sumber listrik bertegangan medium kemudian diturunkan menjadi tegangan rendah. **19** Daya listrik yang ada kemudian didistribusikan menuju genset sebagai sistem cadangan dan seluruh pencahayaan bangunan. Detail implementasi sistem elektrikal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.
3. Sistem Plumbing Sistem plumbing pada bangunan ini terdiri atas tiga aliran utama, yaitu air bersih dari PDAM yang ditampung dalam roof tank lalu didistribusikan ke seluruh bangunan, grey water dari wastafel dan dapur yang diolah dengan sistem filtrasi menjadi recycled water untuk penyiraman tanaman dan flushing toilet, serta black water dari toilet yang dialirkan ke sewage treatment plant untuk diolah sesuai dengan baik sebelum dibuang menuju saluran kota. Detail teknis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.
4. Proteksi Kebakaran Komponen akhir yang krusial dalam sistem utilitas adalah proteksi kebakaran, dirancang dengan baik untuk menjamin keselamatan para pengguna. Sistem ini mencakup deteksi dini melalui

smoke detector dan heat sensor yang terhubung dengan alarm, sarana evakuasi berupa tangga darurat dengan petunjuk exit sign yang jelas, serta titik kumpul berjarak aman dari bangunan. Elemen tersebut terintegrasi dalam fire alarm system yang memungkinkan evakuasi terarah dengan jalur yang aman sembari menunggu respon dari tim pemadam kebakaran. Detail implementasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

29 BAB V HASIL RANCANGAN 5.1 Siteplan Rancangan perpustakaan ini terdiri atas bangunan tunggal berskala besar yang dilengkapi dengan sirkulasi kendaraan di sekelilingnya. Pada sisi kanan bangunan, disediakan fasilitas parkir kendaraan roda empat dan roda dua dengan kapasitas yang sengaja dibatasi tidak sesuai dengan jumlah target pengunjung sebagai bentuk kebijakan untuk mendorong penggunaan transportasi umum. Sebagai penunjang penggunaan transportasi umum dengan nyaman, dibangun halte yang berfungsi sebagai titik pemberhentian berbagai moda transportasi umum, seperti angkutan kota (angkot) dan kendaraan berbasis aplikasi. Meski begitu, pengguna kendaraan pribadi tetap mendapatkan akses yang memadai melalui jalur sirkulasi yang terencana dan desain parkir yang baik. Dengan itu, rancangan yang dibuat mampu melayani berbagai macam preferensi transportasi pengunjung secara inklusif, sebagaimana tergambar dalam gambar yang terlampir di bawah ini.

5.2 Denah Pada rancangan lantai dasar atau lantai G bangunan perpustakaan ini mengintegrasikan beberapa fungsi dalam satu kesatuan. Rancangan bangunan ini menyediakan dua akses masuk utama bagi para pengunjung, yakni melalui area drop-off yang berada di sisi kiri bangunan dan pintu masuk sekunder yang berada di sebelah kanan bangunan yang berdekatan dengan area parkir. Lobby utama sengaja ditempatkan pada bagian tengah bangunan sebagai titik pertemuan yang menghubungkan kedua jalur masuk tersebut. Para pengunjung yang masuk dari pintu utama melewati sebuah lorong yang berfungsi sebagai pengenalan singkat mengenai galeri yang ada sehingga dapat tertarik untuk mengunjungi. Dari lobby ini, pengunjung dapat langsung mengakses galeri pasif yang diposisikan secara

strategis untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik pengunjung. Pada sisi lain lobby, terdapat akses eksklusif menuju lantai pertama co-working space. Fasilitas pendukung seperti area food and beverage disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pengunjung. Dilengkapi pula toilet dan musala yang dapat mendukung kenyamanan aktivitas para pengunjung. Pada rancangan lantai 1 ini menampilkan lobby khusus pemustaka yang berfungsi sebagai pusat layanan anggota. Terdapat dua area pada lobby tersebut, area registrasi bagi pengunjung baru dan area absensi. Pemustaka yang belum memiliki kartu anggota diwajibkan untuk membuat kartu anggota. Namun, jika pemustaka sudah memiliki kartu anggota bisa langsung menuju area absen untuk verifikasi kartu anggota kemudian akan diberikan kunci loker untuk menyimpan barang bawaan besar. Disediakan pula tas transparan khusus bagi pemustaka yang membawa perangkat elektronik seperti laptop. Pada lantai ini juga terdapat lanjutan co-working space di posisi yang sama dengan lantai dasar, menciptakan konsistensi tata ruang. Fasilitas lainnya adalah galeri aktif yang terhubung langsung dengan galeri pasif yang berada di lantai dasar. Serta auditorium multifungsi yang dapat dipinjam sesuai dengan keperluan. Lantai 2 bangunan perpustakaan ini berfungsi sebagai area koleksi utama yang menyimpan berbagai jenis buku, mulai dari karya fiksi hingga literatur non-fiksi dengan sistem penataan terorganisir dalam rak buku berjajar. Area ini juga dilengkapi dengan fasilitas tempat duduk yang tersebar di beberapa titik. Pada bagian tengah lantai, terdapat undakan yang berfungsi sebagai ruang baca sekaligus penghubung vertikal ke lantai 3. Pada sisi kiri bangunan juga terdapat dua ruang khusus, yaitu ruang koleksi anak dengan desain interaktif yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak, serta ruang koleksi difabel yang menyediakan koleksi braille serta meja baca adaptif untuk pengguna kursi roda. Lantai 3 sebagai lantai puncak bangunan perpustakaan ini. Melanjutkan fungsi lantai sebelumnya sebagai area koleksi dengan rak buku yang tertata rapih dan area baca yang tersebar di berbagai

titik. Terdapat ruang koleksi sejarah yang menempati posisi kiri lantai, menyimpan arsip penting dan literatur sejarah dalam kondisi terkontrol suhu dan kelembapan. Berbeda dengan lantai sebelumnya, lantai ini menyediakan ruang staf yang difungsikan untuk kegiatan analitis dan pengembangan koleksi tanpa interaksi langsung dengan para pengunjung. Pada area ini juga terdapat fasilitas khusus untuk ruang kerja direktur dan manajemen senior perpustakaan serta galeri. Pada area ini diutamakan privasi dan kenyamanan agar staf dan pengunjung dapat melakukan kegiatannya masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain. Lantai terakhir merupakan lantai atap, pada lantai ini dirancang sebagai green rooftop yang berfungsi ganda sebagai ruang terbuka hijau dan area utilitas. Area dibagi menjadi dua, taman dengan vegetasi yang berfungsi sebagai ruang rekreasi bagi pengunjung dan staf yang dilengkapi dengan tempat duduk dan jalur pedestrian, serta ruang utilitas yang menampung beberapa peralatan teknis seperti AHU, chiller, dan tangki air. Area ini dirancang tertutup yang mampu menyamarkan fungsi teknis sekaligus menyatu dengan nilai estetika taman.

30 5.3 Tampak Tampak bangunan perpustakaan ini berguna untuk mengekspresikan karakter arsitektural sekaligus memperlihatkan komposisi fasad dari bangunan secara rinci. Berikut merupakan hasil tampak depan, belakang, kanan, dan kiri dari rancangan.

5.4 Potongan Rancangan bangunan ini menyajikan dua gambar potongan yang dihasilkan berdasarkan notasi ukuran. Potongan A-A memotong bangunan secara horizontal sedangkan potongan B-B memotong secara vertikal. Berikut hasil potongannya.

5.5 Perspektif Eksterior Dalam upaya memberikan visualisasi yang lebih baik, dibuat gambar perspektif eksterior tiga dimensi yang menggambarkan elemen-elemen penting pada bagian luar bangunan secara detail. Hal ini mencakup beberapa komponen yang penting untuk diperlihatkan, seperti halte transportasi umum yang dirancang, area parkir kendaraan yang terorganisir dengan baik, dan ruang terbuka hijau yang berada di tengah bangunan. Seperti tergambar pada ilustrasi berikut:

5.6 Perspektif Interior Untuk memvisualisasikan konsep pada bagian dalam

bangunan, dibuatlah gambar perspektif interior yang berfungsi untuk mengomunikasikan desain secara utuh. Hal ini mencakup perspektif pada bagian perpustakaan, area food and beverage, co-working space, dan auditorium. Seperti tergambar pada ilustrasi berikut:

31 BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan Rancangan perpustakaan dengan nama Lumenia Bekasi Library ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai wadah konvensional untuk mencari ilmu pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai simbol kebangkitan literasi sekaligus penjaga identitas budaya Kota Bekasi yang kian memudar di era modernisasi. Keberadaannya dirancang secara khusus untuk menjadi pusat edukasi yang inspiratif, mampu membangkitkan kembali semangat belajar pada setiap generasi, sekaligus memupuk budaya membaca dan rasa ingin tahu yang merupakan fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

6.2 Saran Dengan diwujudkannya perpustakaan yang berada di Kota Bekasi ini dapat membangun kesadaran warga sekitar mengenai pentingnya membaca buku bagi generasi yang ada sekarang ini.

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.84% 36.95.239.66 http://36.95.239.66/1162/9/Bab2_D1031181025.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.8% library.uns.ac.id https://library.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/KLASIFIKASI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.31% journal.isi.ac.id https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/download/4114/1786	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.18% ejournal.perpusnas.go.id https://ejournal.perpusnas.go.id/bp/article/download/5022/1352/10588	●
INTERNET SOURCE		
5.	1% repository.upnjatim.ac.id https://repository.upnjatim.ac.id/18197/3/19051010066%20-%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.8% jurnal.untan.ac.id https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/viewFile/26630/7567657...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.76% repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/29127/1/D51116520_skripsi_18-08-2023%201-2.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.75% lib.unnes.ac.id https://lib.unnes.ac.id/27376/1/5112411008.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.44% repository.upnjatim.ac.id https://repository.upnjatim.ac.id/9657/3/18051010088-BAB%20II.pdf	●

INTERNET SOURCE		
10.	0.41% repositori.uin-alauddin.ac.id	●
	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/22288/1/40400118030%20SITI%20RAHMATI...	
INTERNET SOURCE		
11.	0.41% repository.uajy.ac.id	●
	https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/11015/3/2TA14164.pdf	
INTERNET SOURCE		
12.	0.36% eprints.ums.ac.id	●
	https://eprints.ums.ac.id/126930/4/d.%20BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE		
13.	0.29% tentang-semua.blogspot.com	●
	http://tentang-semua.blogspot.com/2012/10/skema-klasifikasi.html	
INTERNET SOURCE		
14.	0.28% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6247/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE		
15.	0.28% elibrary.unikom.ac.id	●
	https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8606/8/11.%20UNIKOM_Rahmat%20Nof...	
INTERNET SOURCE		
16.	0.22% www.liputan6.com	●
	https://www.liputan6.com/feeds/read/5775097/pengertian-intensitas-cahaya-p...	
INTERNET SOURCE		
17.	0.21% download.garuda.kemdikbud.go.id	●
	http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2421725&val=209...	
INTERNET SOURCE		
18.	0.21% journal.walisongo.ac.id	●
	https://journal.walisongo.ac.id/index.php/daluang/article/download/10180/4047	
INTERNET SOURCE		
19.	0.18% dewey.petra.ac.id	●
	https://dewey.petra.ac.id/catalog/index.php/digital/get-file/105203	
INTERNET SOURCE		
20.	0.17% www.slideshare.net	●
	https://www.slideshare.net/slideshow/klasifikasi-library-of-congress/60734990	

INTERNET SOURCE		
21.	0.17% medium.com	●
	https://medium.com/@pendidikannasional9/klasifikasi-buku-perpustakaan-m...	
INTERNET SOURCE		
22.	0.16% www.arsimedia.com	●
	https://www.arsimedia.com/2019/06/jenis-bangunan-galeri-seni-yang-perlu.html	
INTERNET SOURCE		
23.	0.16% core.ac.uk	●
	https://core.ac.uk/download/490751656.pdf	
INTERNET SOURCE		
24.	0.09% repository.tazkia.ac.id	●
	https://repository.tazkia.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=41160&bid=3758	
INTERNET SOURCE		
25.	0.07% agungcartrans.co.id	●
	https://agungcartrans.co.id/2019/01/11/ini-penjelasan-soal-fitur-keselamatan-...	
INTERNET SOURCE		
26.	0.04% bappeda.jogjakota.go.id	●
	https://bappeda.jogjakota.go.id/download/hit/10766/evaluasi-hasil-rpjmd-107...	